

LITERASI MANUSIA UNTUK MENYIAPKAN MAHASISWA YANG KOMPETITIF DI ERA INDUSTRI 4,0

VellaAnggresta

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI
vellaanggresta@gmail.com

Abstract: Good quality of human resources (HR) who are ready to face technological advances and competition in the world of work in the era of Industrial 4.0. In creating competitive and adaptive human resources, it is necessary to strengthen personality and character through human literacy skills. This paper focuses on describing the strengthening of human literacy in students with a literature study method. The results of this study will provide a new perspective for higher education institutions in responding to the challenges of the era of Industrial 4.0, and are expected to create human resources with leadership, teamwork, agility and cultural maturity, and entrepreneurship .

Keywords: Industrial 4.0, Human literacy,

Abstrak: Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan persaingan dunia kerja di era industry 4.0. Dalam menciptakan SDM yang kompetitif dan adaptif tersebut, diperlukan penguatan kepribadian dan karakter melalui kemampuan literasi manusia. Penelitian ini fokus untuk mendeskripsikan dan menjabarkan penguatan literasi manusia pada mahasiswa dengan metode studi pustaka. Hasil kajian ini akan memberikan perspektif baru bagi intitusi perguruan tinggi dalam menjawab tantangan era industry 4.0, dan diharapkan akan tercipta SDM yang berkarakteristik kepemimpinan (*leadership*), bekerjasama (*team work*), kelincahan dan kematangan budaya (*cultural agility*), dan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Keyword: Era Industri 4.0, Literasi Manusia,

PENDAHULUAN

Merujuk hasil kajian Forum Ekonomi dunia tahun 2019 tentang “*The Future of Jobs Employment, Skills and Workforce Strategy for the Fourth Industrial Revolution*”, bahwa diperkirakan tahun 2024 lima juta pekerjaan yang ada di dunia bisnis saat ini bisa hilang akibat perkembangan teknologi sebagaimana sebelumnya terjadi pada revolusi industri. Namun, seiring dengan itu akan

tercipta pekerjaan baru yang belum pernah ada pada tahun sebelumnya. Diperkirakan generasi mendatang akan bekerja pada bidang pekerjaan yang namanya belum ada saat ini . Kegiatan bisnis harus bertahan dan menghindari resiko seperti rendahnya sumber daya manusia (SDM), terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) massal dan anjloknya tingkat keuntungan yang diterima. Setiap perusahaan yang melakukan kegiatan bisnis

perlu berinvestasi untuk alterasi sumber daya manusia mereka dengan teknologi yang semakin maju. Teknologi mungkin bisa menggantikan kinerja manusia, namun inovasi dan kemampuan berkreasi yang dimiliki seseorang tidak akan dapat digantikan oleh apapun.

Indonesia berupaya merespon tantangan industri 4.0, dengan membuka sebanyak-banyaknya lapangan pekerjaan baru, memanfaatkan bonus demografi, dan meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada mahasiswa yang akan terjun ke dunia pekerjaan. Salah satu upaya yang akan dilakukan oleh Pemerintah melalui Kemenristekdikti dan *stakeholder* lainnya adalah gerakan literasi baru yang dilakukan untuk memperkuat dan menyempurnakan gerakan literasi yang telah ada sebelumnya. Gerakan literasi baru ini yang akan terfokus pada tiga literasi utama yaitu, literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia . Gerakan literasi baru tersebut diharapkan dapat menciptakan lulusan yang berdaya saing, yang menyempurnakan gerakan literasi lama yang sebelumnya hanya berfokus pada peningkatan kemampuan menulis, membaca, dan matematika.

Fokus utama dalam agenda literasi baru di era industri 4,0 adalah literasi manusia. Hal ini menjadi sangat penting, karena ketidakmampuan memahami dan memberlakukan manusia sebagai manusia akan menyebabkan kegagalan pelaksanaan program apapun yang disusun. Jadi, bagaimana institusi perguruan tinggi mempersiapkan mahasiswa di era industri 4.0?. Angkatan kerja (mahasiswa) masa depan perlu menyelaraskan keterampilannya guna beradaptasi dengan perubahan. Mereka harus memiliki paradigma sebagai pembuat teknologi, tidak hanya sebagai konsumen. Pembahasan tentang literasi manusia saat ini belum banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya, sehingga kajian ini perlu menjadi

perhatian bersama bagi semua pihak, atas dasar beberapa alasan. *Pertama*, *World Economic Forum* merilis 10 keterampilan (*skill*) yang harus dibutuhkan oleh para pekerja agar mereka mampu menghadapi perubahan di masa depan, terutama dengan adanya Era Industri 4.0 ini . Di antara keterampilan yang harus mereka miliki, antara lain: kemampuan menyelesaikan persoalan yang rumit, pemikiran kritis, kreativitas, pengelolaan emosional, kemampuan berkoordinasi dengan orang lain (*team work*), kemampuan mengambil keputusan, jiwa pelayanan, berunding, dan fleksibilitas kognitif. *Kedua*, uniknya, lebih dari separuh kemampuan tersebut merupakan *soft skill*. Sehingga, *soft skill* menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap pekerja di masa yang akan datang. Dengan demikian, generasi milenial atau mereka yang lahir pada rentang 1980–1999 perlu mengasah *soft skill*-nya. *Ketiga*, agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang akan terjadi di era revolusi industri 4.0, setiap pekerja perlu memiliki keterampilan yang tidak bisa dilakukan oleh mesin, sebagai contoh, kemampuan untuk memecahkan suatu persoalan (*problem solving*).

Secara garis besar, kondisi di atas menggambarkan perlunya penguatan literasi manusia melalui beberapa kemampuan yang menjadi tuntutan di era industri 4,0 yang didukung oleh semua pihak. Untuk itu, penelitian ini akan mencoba mengeksplorasi tentang penguatan literasi manusia pada mahasiswa agar siap berkompetisi pada era industri 4,0. Lebih lanjut penelitian ini akan mengeksplorasi hal terkait dengan 1) tantangan dan peluang industri 4,0 bagi mahasiswa, 2) Penguatan literasi manusia pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan metode studi literatur dengan cara menyampaikan beberapa teori-teori yang dibutuhkan disertai dengan

permasalahan yang diteliti sebagai sumber rujukan untuk membahas hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari hasil bacaan yang bersumber dari jurnal, buku, dan sumber terbuka (internet).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian dari beberapa literatur, penulis akan menjabarkan hasil penelitian dan informasi yang didapat dari studi kepustakaan.

Tantangan dan Peluang Era Industri 4,0 bagi Mahasiswa

Era industri 4.0 memiliki kecenderungan adanya kombinasi pemanfaatan internet dengan lini produksi di dunia industri. Akibatnya, terjadi banyak perubahan dalam dunia industri saat ini yang ditandai dengan berubahnya persaingan bisnis dan industri yang terus bersaing mengikuti peningkatan teknologi informasi. Era industri baru ini mengubah struktur pekerjaan, konsep pekerjaan dan kompetensi yang diperlukan dalam dunia kerja. Dinamika perubahan yang terjadi di era ini berakibat kepada terciptanya jabatan dan lowongan kerja baru dan hilangnya banyak posisi pekerjaan lain. Berubahnya penggunaan pekerja manusia menjadi berbasis digital serta robot menjadi tantangan (*challenge*) yang harus direspon oleh institusi pendidikan. Di antara upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan kemampuan mahasiswa dalam teknologi komputer, kemampuan berkomunikasi, kemampuan kolaboratif (*team work*), dan kemampuan belajar yang adaptif sesuai perubahan lingkungan. Sehingga peningkatan literasi manusia pada diri mahasiswa dapat menjawab tantangan ini. Dengan demikian, mahasiswa perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang unik, yang tidak dimiliki oleh mesin atau kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).

Literasi Manusia di Era Industri 4.0

Keberhasilan dunia bisnis bukan bergantung pada mesin saja yang digunakan untuk membuat produk tetapi juga pada angkatan kerja yang dipekerjakan. Artinya, keterampilan berpikir kritis harus dimiliki oleh setiap orang. Disamping itu, mereka juga perlu memiliki kemampuan literasi lainnya, yaitu literasi informasi, literasi digital, literasi media, serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga, literasi manusia seyogyanya dimiliki oleh setiap calon pekerja yang menunjukkan aspek *softskill* atau kemampuan individu agar bisa menyesuaikan diri (adaptif), berkolaborasi, dan bersikap bijaksana menyikapi era dimana informasi tersebar secara massif

Berikut penjabaran dari temuan penulis melalui studi literatur tentang literasi manusia yang perlu untuk dipahami dan dikembangkan dalam pembelajaran bagi mahasiswa.

Kepemimpinan

Faktor yang paling penting yang harus dikuasai di lingkungan kerja di antaranya kemampuan memimpin (*leadership skill*). Kemampuan ini dapat diasah, antara lain dengan aktif berorganisasi, membiasakan diri bekerja dengan target, serta mengembangkan inisiatif diri. Di dalam lingkungan kerja baik suatu organisasi atau perusahaan, peran seorang pemimpin amatlah penting supaya organisasi dapat berjalan dengan baik. Pimpinan sebuah organisasi atau perusahaan dapat diejawantahkan dalam struktur, yaitu deputi, direktur, kepala staf, kepala unit atau koordinator. Pemimpin menjadi pendorong (lokomotif) untuk mendukung kelancaran berjalannya sebuah organisasi, sehingga akan meningkatkan kreativitas dan memunculkan ide-ide baru yang bermanfaat bagi organisasi atau perusahaan.

Era industry 4.0 merupakan era yang menantang, kompleks, dan dinamis, sehingga dibutuhkan kemampuan memimpin dalam situasi yang berubah-ubah tersebut. Seorang

pemimpin akan bersikap optimis di saat bawahannya pesimis atau skeptic. Ia mampu melihat peluang di tengah krisis atau ancaman.

Kepemimpinan sangat berperan penting terhadap tumbuhnya motivasi kerja yang berdampak positif terhadap semangat kerja yang nantinya diharapkan akan terus meningkat.

Pembelajaran kepemimpinan harus dipelajari dan dikuasai sedini mungkin oleh mahasiswa, karena akan berpengaruh terhadap kematangan individu tersebut dalam dunia kerja. Dunia kerja membutuhkan individu yang percaya diri, tegas, berkarakter, berinisiatif, proaktif, dan bijaksana, yang merupakan sifat-sifat dasar kepemimpinan. Kemampuan ini perlu diasah dan dapat dipelajari oleh mahasiswa sedini mungkin di lingkungan pendidikan, baik secara formal maupun informal

Keterampilan Kerjasama

Selain penguasaan terhadap keterampilan memimpin (*leadership skill*), kemampuan lainnya yang penting bagi mahasiswa menghadapi lingkungan pekerjaan di era industri 4.0 adalah kemampuan bekerja sama (*team work skill*). Kerjasama dilakukan di saat dua individu atau lebih bekerja untuk mencapai suatu tujuan dengan menyampaikan ide serta gagasan dan *skill* masing-masing. Kerja sama dapat dilakukan secara konvensional ataupun virtual. Dengan adanya kerjasama, setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan curah pendapat (*brainstorming*), dan juga pembagian pekerjaan yang sama rata.

Dunia kerja kedepannya membutuhkan individu yang terbuka (*open minded*) dengan ide-ide baru, tidak hanya mengandalkan kemampuan dan pengetahuan pribadi, namun mampu menerima ide orang lain, serta bisa menyampaikan ide sendiri. Dunia kerja menuntut adanya kerjasama dalam menyelesaikan suatu persoalan, membangun

produk atau gagasan baru, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pekerjaan. Bekerja dalam tim akan menghasilkan solusi dari persoalan melalui paradigma dan pandangan yang berbeda sesuai dengan *background* dan riwayat pekerjaan masing-masing anggota. Hal ini akan memberikan manfaat kepada perusahaan untuk menghasilkan solusi yang efektif dan efisien.

Salah satu keuntungan dari kegiatan kerja sama ini adalah diperolehnya ide-ide baru dari hasil diskusi. Dalam prosesnya, akan terjadi saling tukar-menukar pendapat antar kelompok, serta menghasilkan ruang kreativitas yang luas dibandingkan bekerja secara individual. Jika kegiatan ini dilakukan secara baik dan efektif, kondisi ini akan menciptakan individu yang percaya diri dalam mengungkapkan ide.

Adanya bentuk dukungan dan perasaan saling memiliki dalam lingkungan kerja dapat meningkatkan rasa bahagia dan kenyamanan dalam bekerja. Setiap anggota tim akan saling menolong, berbagi pemikiran, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam lingkungan kelompok tersebut. Dalam lingkup pekerjaan yang lebih kompleks, dukungan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menyelesaikan proyek tersebut. Di saat setiap anggota bersedia memberikan dukungan dengan sesamanya, maka kelompok tersebut dipastikan akan lebih mudah menyelesaikan proyek yang tengah dikerjakan.

Kematangan budaya

Kematangan budaya (*cultural agility*) adalah kemampuan dalam memahami berbagai konteks lokal dan bekerja secara lintas batas guna dapat memperoleh hasil pekerjaan yang optimal. Dalam era industri 4.0 saat ini, kemampuan *cultural agility* menjadi faktor terpenting, karena bisnis global akan dilakukan tanpa batas dan lintas negara. Oleh sebab itu, dunia kerja kedepannya

membutuhkan individu yang inklusif yang dapat menyesuaikan diri dengan negara lain yang memiliki latar belakang budaya dan Bahasa yang berbeda .

Di era industry 4.0, dimana ekspansi bisnis tidak hanya dapat dilakukan secara tradisional namun juga virtual, kesempatan perusahaan lokal untuk go-internasional semakin lebar. Kematangan budaya mencakup kemampuan Bahasa asing, pengetahuan terhadap budaya dan adat-istiadat negara lain, hingga penguasaan terhadap kondisi politik, etika, hukum, dan aspek-aspek lainnya. Hal tersebut tidak lain dilakukan agar mereka bisa diterima dalam ruang pekerjaan di lingkup global. Sebagai contoh, ekspansi perusahaan Go-Jek ke Vietnam menghasilkan Go-Viet, Thailand menghasilkan Get, yang keduanya menyesuaikan dengan budaya negara setempat.

Ketika dihadapkan dengan budaya baru yang berbeda, kebanyakan pelaku bisnis multi-nasional akan melakukan kesalahan karena mengedepankan kriteria acuan pribadi (*self-reference criterion*), yaitu penggunaan budaya sendiri secara tidak disadari untuk menilai lingkungan-lingkungan baru. Orang asing memiliki aturan dan norma yang berbeda dengan aturan yang ada di lingkungan asal kita, sehingga kita harus mencoba bersikap sesuai dengan aturan-aturan budaya yang berlaku, sehingga mereka memerlukan pemahaman terhadap budaya-budaya lain guna mencapai kematangan lintas budaya (*cross cultural literacy*). Kematangan budaya menjadi upaya awal dalam proses akulturasi, yaitu proses memahami budaya asing, serta mengubah dan menyesuaikan perilaku agar lebih sesuai dengan budaya tersebut. Akulturasi sangat sangat diperlukan dalam dunia pekerjaan saat ini yang sering menjalin komunikasi dengan negara lain.

Kemampuan Wirausaha

Wirausaha merupakan kemampuan

seseorang untuk memperkenalkan produk baru kepada calon pembeli dan dapat mengembangkan produk baru tersebut serta mampu mengatur permodalannya. Kemampuan ini sangat diperlukan di masa depan karena generasi muda saat ini diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Era industry 4.0, salah satunya ditandai dengan hilangnya beberapa lapangan pekerjaan, dan meningkatkan jumlah pengangguran usia produktif.

Kemampuan kewirausahaan bisa didapat melalui pelatihan-pelatihan, seminar, serta berinteraksi langsung dengan pelaku wirausaha. Indonesia merupakan salah satu potensi pasar tertinggi bagi sektor industri. Selain itu, apabila pengelolaan dan pengembangan keterampilan dilakukan dengan baik, maka SDM Indonesia diprediksi dapat menjadi kekuatan besar yang dapat bersaing dengan kekuatan global. Akan tetapi, peningkatan jumlah wirausahawan perlu diimbangi dengan penguatan institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Karena pendidikan merupakan unsur utama yang memberikan modal dasar bagi para wirausahawan yang bekerja dengan menggunakan ide dan kreativitas. Peran perguruan tinggi sangat membantu dalam mendorong pertumbuhan kewira-usahawan. Meningkatnya jumlah wirausahawan dari golongan pemuda, khususnya kalangan sarjana dapat menekan angka pengangguran, serta akan memperluas lapangan pekerjaan.

SIMPULAN

Tantangan di Era Industri 4.0 telah terbuka di depan mata, yang tidak dapat dihindari, dan harus dihadapi agar dapat bertahan dan kompetitif dengan perubahan zaman. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab utama untuk mempersiapkan mahasiswa yang tidak hanya memiliki kemampuan teknologi, namun juga menguasai

aspek kemanusiaan, sehingga tidak kehilangan karakter dan tidak dikendalikan teknologi tersebut. Di antara kemampuan yang harus dikuasai adalah kepemimpinan, keterampilan kerjasama, kematangan budaya, dan kemampuan wirausaha. Secara implementatif, kemampuan ini dapat diinsersikan di setiap mata kuliah di perguruan tinggi, atau dapat diperkuat pada mata kuliah tertentu, misalnya pada mata kuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) atau *Civic Education*. Pada dasarnya, kemampuan ini dapat diperkuat dengan aspek religius (keagamaan) yang juga memiliki fungsi sebagai pembentuk karakter sosial mahasiswa. Namun, aspek ini tidak dibahas dalam penelitian ini, sehingga dapat dikaji dalam penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. 2018. Proses Pembelajaran dalam Era Revolusi Industri 4 . 0 Era Disrupsi Teknologi. *Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi* 1–13.
- Aulbur, W., CJ, A. & Bigghe, R. 2016. BRICS Skill Development for Industry 4.0. *Roland Berger, BRICS Skill Development Working Group, India Section* 1–50.
- Economic, W. 2019. World Economic Forum: Global Risks Report 2019. *Computer Fraud & Security*. doi:10.1016/s1361-3723(19)30016-8
- Forum, W. E. 2016. Global Challenge Insight Report The Future of Jobs. *World Economic Forum* (January): 1–167. doi:10.1177/1946756712473437
- Frydenberg, M. & Andone, D. 2011. Learning for 21 st Century Skills. *International Conference on Information Society, i-Society 2011*.
- Rosyadi, s. 2018. Revolusi industri 4.0 : peluang dan tantangan bagi alumni universitas terbuka.
- Stoepfgeshoff, S. 2018. The Future of Work: Work for the Future. *The ISM Journal of international Business* 2(2): 25–28.
- Sukartono. 2017. Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia 1–22.